

Kejadian Kasus Penyakit Anthraks di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan

Anthraks Case in Simbang, Maros, South Sulawesi Province

Siswani¹, Yudianingtyas, D.W², Djatmikowati, T.F³, Haeriah³

¹⁾ Laboratorium Serologi, Balai Besar Veteriner Maros; siswani.nink@yahoo.com

²⁾ Seksi Informasi Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros

³⁾ Laboratorium Bakteriologi, Balai Besar Veteriner Maros

Intisari

Telah terjadi kematian ternak sapi yang disertai dengan suspek pada manusia di desa Jenne' Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros pada bulan Oktober 2013. Pengambilan spesimen dilaksanakan oleh petugas Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros untuk dilakukan konfirmasi laboratorium di Balai Besar Veteriner Maros (BBVet Maros). Hasil pengujian menunjukkan positif *Bacillus anthracis*. Beberapa faktor risiko yang teridentifikasi di lapangan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, ternak yang belum pernah dilakukan vaksinasi anthraks sehingga sosialisasi kegiatan penanggulangan (vaksinasi, terapi antibiotik serta mekanisme pelaporan) menjadi kunci dalam program pengendalian penyakit anthraks di kecamatan Simbang.

Kata kunci : anthraks, Simbang, kasus kematian

Abstract

There was cattle death case and human suspect in Jenne'Taesa village, Simbang subdistrict, Maros on October 2013. Specimens have been collected by Dinas officer in order to be sent for laboratory confirmation at Disease Investigation Centre Maros (DIC Maros). Laboratory results showed positive Bacillus anthracis from both soil and blood lime specimens. Risk factors have been identified such as lack of anthrax disease knowledge, no vaccinated animals, therefore public awareness of preparadness actions (vaccination, antibiotic therapy and reporting mechanism) is the main important key for anthrax disease control program in Simbang.

Key words : anthrax, Simbang, death case

Pendahuluan

Latar Belakang

Kabupaten Maros propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah endemis penyakit anthraks, kejadian anthraks hampir terjadi disetiap tahunnya baik yang dilaporkan maupun tidak. Seperti halnya di kecamatan Simbang desa Jenne'Taesa pada 11 Oktober 2013 telah dilaporkan adanya kasus suspek anthraks *cutaneus* pada manusia, sehingga Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan kabupaten Maros melakukan penelusuran mendalam dan melakukan pengambilan sampel tanah dan darah kapur untuk dikirim ke BBVet Maros. Tujuannya adalah untuk meneguhkan diagnosa penyakit hewan dengan adanya kasus suspek anthraks *cutaneus* pada manusia di desa Jene'taesa kecamatan Simbang.

Materi dan Metode

Pengumpulan data

Informasi tentang kejadian anthraks pada ternak sapi dan suspek anthraks pada manusia di kecamatan Simbang diperoleh dari hasil wawancara dengan penduduk setempat dan instansi/ dinas terkait. Informasi tersebut dirangkum agar dapat dipergunakan sebagai bahan sosialisasi bagi peternak dan masyarakat di sekitar lokasi kejadian.

Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen dilakukan oleh petugas Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros. Spesimen pasif dari Dinas berupa tanah dan darah kapur dari lokasi kasus kejadian.

Pengujian Laboratorium

Pengujian laboratorium untuk spesimen pasif dilaksanakan di laboratorium bakteriologi Balai Besar Veteriner Maros.

Sosialisasi

Kegiatan penyuluhan, sosialisasi tentang penyakit anthraks bagi warga di kecamatan Simbang dilaksanakan secara terpadu antara Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Sulawesi Selatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros, Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan, Kementerian Koordinasi dan Kesejahteraan Rakyat serta aparat keamanan setempat.

Hasil dan Pembahasan

Kejadian berawal ketika petugas dari Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan mendapat banyak laporan dari warga Dusun Batu Bassi, Desa Jenne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros pada tanggal 11 Oktober 2013 bahwa banyak sapi yang sakit dan akhirnya disembelih. Pada saat mendapat laporan dari warga tersebut, petugas menawarkan untuk melakukan pengobatan, namun warga setempat tidak bersedia untuk mengambil ternaknya yang sudah terlanjur dilepas. Pada saat yang bersamaan ada warga setempat yang melakukan pemotongan sapi, yaitu Dg. Baco dan Dg. Amir. Jumlah sapi yang disembelih sebanyak dua ekor. Petugas kemudian berinisiatif mengambil sampel, yaitu darah kapur dan sampel tanah, kemudian dikirim ke Balai Besar veteriner Maros untuk dilakukan pengujian terhadap anthraks. Sertifikat hasil uji laboratorium BBVet Maros pada tanggal 18 Oktober 2013 menyatakan Positif Anthraks. Kami juga memperoleh keterangan dari petugas bahwa sebelum disembelih ternak sapi tersebut telah menunjukkan gejala klinis, yaitu *prolapsus ani*, sesak nafas dan kejang-kejang.

Pada tanggal 15 Oktober 2013, tepat Hari raya Idul Adha disusul kematian sapi milik Daeng Sabang sebanyak dua ekor, terdiri dari satu ekor pedet dan satu ekor induk. Sapi pedet tersebut mati dengan gejala klinis sesak nafas kemudian dikubur oleh pemilik, sedangkan sapi induk menunjukkan gejala sesak nafas kemudian disembelih oleh pemilik dan dagingnya dijual.

Informasi dari masyarakat dan petugas menyebutkan bahwa sebelum kejadian tersebut, pada bulan Oktober 2012 telah terjadi kematian sapi di Desa Tanete, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros dan hasil diagnosa laboratorium menyatakan Positif Anthraks. Desa tersebut berseblahan langsung dengan lokasi kasus saat ini, yaitu Desa Jenne Taesa. Ternak sapi dari kedua desa tersebut juga berada di lokasi pengembalaan yang sama, sehingga sangat memungkinkan terjadinya kontak langsung antar ternak. Petugas dari dinas menyatakan bahwa masyarakat Desa Jenne Taesa kurang merespon kegiatan vaksinasi, terutama untuk vaksinasi pada hewan betina sehingga vaksinasi dan pengobatan hanya dilakukan pada ternak jantan.

Pengujian spesimen (Tabel 1.) yang diambil oleh tim dilakukan di laboratorium BBVet Maros dengan rincian pengujian sebagai berikut :

Tabel 1. Rincian spesimen dan hasil pengujian

No	Jenis Spesimen	Jumlah	Jenis Pengujian	Hasil
1	Darah Kapur	1	Isolasi Anthraks	Positif
2	Tanah	1	Isolasi Anthraks	Positif

Berdasarkan keterangan mengenai gejala klinis sebelum ternak mati dan disembelih di lapangan serta hasil pengujian Balai Besar Veteriner Maros, maka penyebab kematian ternak sapi di Dusun Batu Bassi, Desa Jenne Taesa, Kecamatan Simbang Propinsi Sulawesi Selatan disebabkan oleh penyakit Anthraks. Populasi ternak sapi di Desa Jenne Taesa sebanyak 1101 ekor, yang selanjutnya merupakan *Population At Risk (PAR)*. Tingkat fatalitas kasus (*Case Fatality Rate*) dari penyakit anthraks di lokasi kejadian sebesar 100 % dimana keseluruhan ternak sapi yang menunjukkan gejala sakit pada akhirnya semua mengalami kematian.

Tabel 2. Data Populasi Ternak Besar di Kabupaten Maros Tahun 2011

No	Kecamatan	Populasi		
		Sapi	Kuda	Kerbau
1	Bantimurung	8.074	480	86
2	Simbang	5.435	322	171
3	Moncongloe	2.061	141	18
4	Tanralili	5.501	337	276
5	Bontoa	1.475	228	202
6	Marusu	1.830	172	183
7	Camba	6.098	336	88
8	Cenrana	7.244	355	48
9	Lau	1.836	113	205
10	Mallawa	3.961	942	70
11	Mandai	2.136	140	175
12	Maros Baru	1.047	631	213
13	Turikale	865	134	83
14	Tompo Bulu	11.234	373	119
Total		922.932	4704	1937

Risiko kejadian dan penyebaran penyakit Anthraks di lokasi kejadian didukung oleh faktor – faktor antara lain : sistem pemeliharaan dengan cara diumbar, tidak semua ternak divaksin (hanya jantan saja), lambatnya laporan dari masyarakat ke petugas, penanganan ternak pasca kematian yang tidak sesuai prosedur. Penyembelihan oleh peternak terhadap sapi yang menunjukkan gejala sakit menunjukkan ketidaktahuan peternak tentang risiko dan gejala penyakit anthraks. Penyembelihan dilakukan oleh peternak untuk mengurangi kerugian ekonomi yang diakibatkan apabila ternak terlanjur mengalami kematian. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah sistem pemeliharaan dengan cara diumbar, ternak dari desa yang berbeda berada dalam satu padang gembalaan. Sistem tersebut mengakibatkan adanya interaksi langsung antar ternak baik yang sakit maupun yang sehat sehingga memudahkan penularan dan penyebaran spora *B. anthracis*.

Vaksinasi anthraks merupakan alternatif terbaik untuk penanganan wabah di kabupaten Maros. Program vaksinasi anthraks yang terstruktur dan cakupan yang luas diharapkan dapat menekan laju distribusi penyakit anthraks. Selain itu sosialisasi tentang penyakit anthraks, risiko dan cara penanganan yang baik dan benar perlu dilakukan.

Kesimpulan dan Saran

Kasus kematian ternak sapi di Dusun batu Bassi, Desa Jenne'Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros disebabkan oleh penyakit anthraks, penularan dan penyebaran penyakit tersebut berlangsung secara cepat dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor alam, sistem pemeliharaan, tidak adanya vaksinasi, dan lalu lintas ternak. Program pengendalian berupa tindakan pengobatan dan vaksinasi (membentuk ring vaksinasi) pada seluruh ternak di dua dusun, dua desa yang berbatasan langsung di Kecamatan Simbang. Koordinasi dan kerjasama semua pihak sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Hornitzky, MA and Muller JD, 2010. Anthrax-Australia and New Zealand Standart Diagnostic Procedure.Elizabeth Macartur Agriculture Institute-Departement of Primary Industries.Australia.
- Anonim, 2012. Anthraks dalam Manual Penyakit Hewan Mamalia. Subdit Pengamatan Penyakit Hewan, Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Hal 119-132.
- Widjanarko dan Setyawan, B. 2012. Anthraks dalam Epidemiologi Zoonosis di Indonesia. Gadjah Mada University Press. Hal 49 – 73
- Anonim, 2011. Panduan Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Anthraks. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.